

KETIDAKPASTIAN EKONOMI TERHADAP STABILITAS BANK DI INDONESIA

Andre Berto¹, Liza Handoko²
Universitas Pelita Harapan^{1,2}

¹ andreberto.tsh@gmail.com

² liza.handoko@uph.edu

Informasi artikel

Diterima :
18 November 2025
Direvisi :
13 Desember 2025
Disetujui :
09 Januari 2026

ABSTRACT

The research measures the economic uncertainty variable using World Uncertainty Index (WUI) and uses three proxies of bank risk (bank default risk, bank leverage risk, and bank portfolio risk) to assess its becoming effect on the stability of Indonesia banks. In an analysis based on panel data and a combination of fixed and random effects models, the study aims to reflect how world economic uncertainty influences bank stability in Indonesia. The results however indicate that economic uncertainty shows no influence towards all bank risk aspects, which consists of default risk, leverage risk, and portfolio risk, based on the 5 percent significance level. This result implies that Indonesian banks are generally quite resistant from the direct impact of economic uncertainty relating to credit default risk, leverage risk, and portfolio risk. This research paper also takes into consideration the structural characteristics of banks that would be important predictors of this bank stability risk in these dimensions, namely, loan share, income diversification, liquidity and commission-based income.

Keywords : Bank Stability, Economic Uncertainty, Financial Resilience, World Uncertainty Index (WUI)

PENDAHULUAN

Stabilitas sektor perbankan merupakan salah satu pilar fundamental yang menopang kesehatan ekonomi suatu negara (Shabir *et al.*, 2023). Di Indonesia, seperti halnya di banyak negara berkembang, sistem perbankan yang sehat dan stabil sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sistem perbankan Indonesia, yang terdiri atas bank milik negara, bank swasta, dan bank asing, memegang peranan vital dalam menyalurkan dana ke sektor-sektor produktif dan mendorong pembangunan nasional. Namun demikian, bank-bank tersebut dihadapkan pada beragam risiko, dan ketidakpastian ekonomi merupakan salah satu ancaman paling signifikan terhadap stabilitas mereka (Wibowo, 2023).

Dalam penelitian ini, ketidakpastian ekonomi merujuk pada kondisi perekonomian yang tidak dapat diprediksi akibat krisis keuangan, instabilitas politik, konflik global, pandemi,

ataupun perubahan kebijakan besar (Al-Thaqeb *et al.*, 2020). Peningkatan ketidakpastian dapat mengganggu proses pengambilan keputusan rumah tangga, perusahaan, maupun pembuat kebijakan, sehingga menurunkan investasi, membatasi konsumsi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam sektor perbankan, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pertumbuhan kredit, likuiditas, dan stabilitas keuangan secara keseluruhan (Phan *et al.*, 2020; Naili & Lahrichi, 2020).

Sektor perbankan Indonesia sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi global maupun domestik (Siregar *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *World Uncertainty Index* (WUI) menjadi proksi yang relevan untuk menangkap dampak ketidakpastian global terhadap sistem keuangan Indonesia, khususnya terkait risiko gagal bayar, risiko *leverage*, dan risiko portofolio (Bilgin *et al.*, 2021). Meskipun indikator tradisional seperti *Return on Assets* (ROA) sering digunakan untuk menilai stabilitas bank, indikator tersebut belum tentu mampu sepenuhnya menggambarkan bagaimana ketidakpastian memengaruhi perilaku penyaluran kredit, pengelolaan likuiditas, dan profitabilitas bank (Omri, 2022; Wu *et al.*, 2020; Calcagnini *et al.*, 2020). Selain itu, pada periode dengan ketidakpastian tinggi, bank sering kali menerapkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih konservatif atau meningkatkan *buffer* modal, yang pada akhirnya dapat membatasi pertumbuhan kredit dan menekan profitabilitas. Dinamika ini menegaskan adanya keseimbangan yang rapuh antara menjaga profitabilitas dan mengelola paparan risiko dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Meskipun literatur global mengenai hubungan antara ketidakpastian ekonomi dan stabilitas bank terus berkembang, sebagian besar penelitian empiris berfokus pada negara-negara maju (Bilgin *et al.*, 2021). Masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana ketidakpastian ekonomi global memengaruhi stabilitas bank di negara berkembang, khususnya Indonesia (Wu *et al.*, 2021). Sebagai negara berkembang, Indonesia bergantung pada sektor perbankan sebagai pendorong pertumbuhan dan penyedia intermediasi keuangan.

Industri perbankan secara inheren menghadapi berbagai jenis risiko yang menjadi semakin kompleks di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Struktur perekonomian Indonesia yang ditandai oleh ketergantungan pada perdagangan internasional, arus modal, dan pasar keuangan global membuat sistem perbankan rentan terhadap guncangan eksternal (Martinez, 2023; Dungey *et al.*, 2023). Ketidakstabilan makroekonomi, fluktuasi nilai tukar, dan tantangan likuiditas semakin memperbesar kerentanan tersebut. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah meneliti dampak makroekonomi dari ketidakpastian, hanya sedikit penelitian yang secara empiris menilai pengaruhnya terhadap risiko bank pada level individual di Indonesia dengan menggunakan *World Uncertainty Index* (WUI) (Ahir *et al.*, 2020). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana ketidakpastian ekonomi global berinteraksi dengan karakteristik spesifik bank seperti diversifikasi pendapatan, likuiditas, dan efisiensi operasional (Pham *et al.*, 2021).

Meskipun literatur mengenai ketidakpastian ekonomi dan stabilitas perbankan terus berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar studi empiris sebelumnya berfokus pada negara-negara maju dan menggunakan indikator ketidakpastian tertentu, seperti Economic Policy Uncertainty (EPU), sehingga bukti mengenai dampak ketidakpastian ekonomi global terhadap risiko perbankan di negara berkembang masih terbatas, khususnya pada level bank individual. Selain itu, penelitian yang secara simultan menganalisis pengaruh *World Uncertainty Index* (WUI) terhadap beberapa dimensi risiko perbankan, yakni risiko gagal bayar, risiko *leverage*, dan risiko portofolio, menggunakan konteks Indonesia masih relatif jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris bagaimana ketidakpastian ekonomi global memengaruhi stabilitas bank di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik bank sebagai faktor penentu ketahanan perbankan.

Berdasarkan konteks tersebut penelitian ini berfokus untuk menguji apakah ketidakpastian ekonomi global yang diukur melalui *World Uncertainty Index* (WUI), memengaruhi risiko perbankan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ketidakpastian ekonomi dunia terhadap stabilitas bank di Indonesia dengan menganalisis dampaknya terhadap tiga dimensi risiko: risiko gagal bayar, risiko *leverage*, dan risiko portofolio. Penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik struktural bank seperti proporsi kredit, likuiditas, diversifikasi pendapatan, dan pendapatan berbasis komisi sebagai determinan potensial stabilitas. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana bank di Indonesia merespons ketidakpastian eksternal. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada literatur akademik maupun praktik kebijakan dengan memperkaya pemahaman mengenai dinamika ketidakpastian dan stabilitas di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Perbankan di Indonesia

Sektor perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan Indonesia, berfungsi sebagai perantara utama antara penabung dan investor serta memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Ratnawati, 2020). Melalui aktivitas penyaluran kredit dan investasi, perbankan menyediakan aliran modal yang esensial bagi berbagai jenis usaha, termasuk usaha kecil dan menengah (UMKM), sehingga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Lanskap perbankan Indonesia terdiri dari bank milik negara, bank swasta, dan bank asing, yang masing-masing melayani segmen pasar yang berbeda. Bank-bank milik negara menguasai pangsa pasar terbesar dan menyediakan akses keuangan yang luas hingga ke wilayah yang kurang terlayani, sementara bank swasta dan bank asing mendorong kompetisi, inovasi, serta efisiensi (Marcelin *et al.*, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, inklusi keuangan semakin meningkat melalui adopsi pesat perbankan digital dan berbagai inisiatif pemerintah untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan (Guerra-Leal *et al.*, 2021). Pasca Krisis Keuangan Asia 1997–1998, Indonesia melaksanakan reformasi keuangan secara besar-besaran untuk memperbaiki tata kelola, pengawasan, dan transparansi sektor perbankan (Majiid, 2023). Meskipun terdapat perbaikan kelembagaan tersebut, bank-bank di Indonesia tetap rentan terhadap guncangan domestik maupun global. Ketergantungan ekonomi pada ekspor dan komoditas menyebabkan fluktuasi permintaan global, perubahan harga, atau ketidakpastian kebijakan dapat secara langsung memengaruhi neraca bank. Pandemi COVID-19 semakin menegaskan kerentanan ini, ketika pelemahan aktivitas ekonomi menurunkan kualitas aset dan profitabilitas sektor perbankan (Siregar *et al.*, 2021).

Risiko Perbankan

Risiko gagal bayar (*default risk*) cenderung meningkat pada periode volatil ketika debitur kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran (Wullweber, 2020), sehingga memaksa bank meningkatkan penyisihan kerugian kredit dan menahan ekspansi kredit baru (Oino, 2021). Demikian pula, risiko likuiditas meningkat ketika nasabah menarik dana di tengah pesimisme ekonomi, mendorong bank untuk menahan lebih banyak cadangan kas atau mengurangi penyaluran kredit (Berrospide, 2021). Meskipun respons semacam ini dapat menstabilkan kondisi bank dalam jangka pendek, langkah tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan kredit dan memperlambat pemulihan ekonomi (Jomo & Chowdhury, 2020).

Ketidakpastian Global dan World Uncertainty Index (WUI)

Untuk menangkap fluktuasi ketidakpastian ekonomi global, Ahir *et al.* (2020) mengembangkan *World Uncertainty Index* (WUI), yakni indikator lintas negara yang mengukur ketidakpastian ekonomi berdasarkan frekuensi istilah terkait ketidakpastian dalam

laporan Economist Intelligence Unit. WUI menyediakan tolok ukur global yang terstandarisasi dan dapat diperbandingkan, yang mencerminkan dampak peristiwa-peristiwa besar seperti wabah SARS, Brexit, dan pandemi COVID-19. Cakupannya yang luas menjadikan WUI proksi yang berharga untuk memahami bagaimana ketidakpastian internasional memengaruhi sistem perbankan suatu negara (Dang *et al.*, 2023). Di negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki keterbukaan pasar keuangan dan keterbatasan data, WUI menjadi alat yang sangat berguna untuk menilai efek *spillover* dari guncangan global terhadap kinerja perbankan domestik.

Jika dibandingkan dengan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) Index (Baker *et al.*, 2016), yang berfokus pada ketidakpastian kebijakan fiskal dan moneter, WUI mencakup spektrum risiko global yang lebih luas, termasuk ketegangan geopolitik, pandemi, dan volatilitas makroekonomi (Ashraf, 2021). Cakupan yang lebih menyeluruh ini memungkinkan WUI menangkap risiko sistemik yang dihadapi lembaga keuangan di negara berkembang. Ketika nilai WUI meningkat, bank cenderung merespons dengan memperketat kebijakan kredit, menurunkan pertumbuhan pinjaman, atau meningkatkan cadangan modal sebagai langkah antisipatif (Baum *et al.*, 2020). Meskipun langkah tersebut meningkatkan kehati-hatian, dampaknya dapat membatasi aktivitas pembiayaan dan menekan profitabilitas.

Dampak Ketidakpastian Global terhadap Perbankan

Temuan empiris secara konsisten menunjukkan bahwa meningkatnya ketidakpastian global berkorelasi dengan perilaku bank yang lebih konservatif serta meningkatnya tekanan keuangan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ketika ketidakpastian meningkat, eksposur risiko bank meningkat melalui beberapa indikator seperti penurunan kualitas aset, kenaikan rasio kredit bermasalah (*non-performing loans*), dan meningkatnya sensitivitas terhadap volatilitas pasar (Bilgin *et al.*, 2021). Ketidakpastian ekonomi juga memengaruhi leverage dan komposisi portofolio ketika bank mengalihkan asetnya ke instrumen yang lebih aman, meskipun mengorbankan profitabilitas dan pertumbuhan (Kesraoui *et al.*, 2022). Di negara berkembang, dampak ini biasanya lebih besar karena faktor struktural seperti kedalaman pasar keuangan yang terbatas, konsentrasi kredit yang tinggi, serta lemahnya *buffer* institusional (Dominic *et al.*, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berargumen bahwa ketidakpastian ekonomi global, sebagaimana diukur melalui WUI, memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank di Indonesia melalui dampaknya pada risiko gagal bayar, risiko *leverage*, dan risiko portofolio. Berdasarkan bukti teoritis dan empiris, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ketidakpastian ekonomi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap risiko perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan panel data regresi untuk menguji hubungan antara ketidakpastian ekonomi global dan stabilitas perbankan di Indonesia. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana fluktuasi ketidakpastian global, yang direpresentasikan oleh *World Uncertainty Index* (WUI), memengaruhi risiko perbankan. Data penelitian diperoleh dari basis data S&P Capital IQ, mencakup periode 2014–2023 dengan frekuensi tahunan. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia selama periode pengamatan. Sampel penelitian terdiri dari 47 bank umum yang dipilih menggunakan purposive sampling, berdasarkan ketersediaan data keuangan yang lengkap dan konsisten selama periode pengamatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *fixed effect* dan *random effect* melalui serangkaian uji pemilihan model, yaitu uji Hausman, uji F, dan uji Lagrange Multiplier

(LM), serta melakukan pengujian diagnostik heteroskedastisitas, autokorelasi, dan cross-sectional dependence.

Model penelitian yang digunakan mengadopsi kerangka dari Bilgin *et al.* (2021) untuk menguji pengaruh ketidakpastian terhadap risiko perbankan. Tabel 1 menyajikan pengukuran variabel-variabel yang terdapat di model penelitian.

$$\begin{aligned} \text{Bank Risk}_{it} = & \alpha + \beta_1 \ln(\text{WUI})_{it} \\ & + \beta_2 (\text{Size} + \text{Growth} + \text{Loan Share} + \text{Divers} + \text{Liquidity} + \text{Cost to Income} \\ & + \text{Commission})_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

α = konstanta

β = koefisien variabel independen

ε = error term

Tabel 1. Pengukuran Variabel

	Deskripsi	Sumber	Rumus
Variable Dependen (<i>Bank Risk</i>)			
1 <i>Default Risk</i>	Mengukur risiko gagal bayar kredit pada bank.	(Bilgin <i>et al.</i> , 2021)	$(-1) * \ln \left\{ \frac{ROA + \left(\frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \right)}{SD(ROA)} \right\}$
2 <i>Leverage Risk</i>	Mengukur risiko yang terkait dengan tingkat utang yang tinggi.	(Bilgin <i>et al.</i> , 2021)	$(-1) * \ln \left[\frac{\left(\frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}} \right)}{SD(ROA)} \right]$
3 <i>Portfolio Risk</i>	Mengukur risiko yang terkait dengan portofolio aset bank	(Bilgin <i>et al.</i> , 2021)	$(-1) * \ln \left[\frac{ROA}{SD(ROA)} \right]$
Independent Variables			
1 $\ln(\text{WUI})$	Logaritma natural dari indeks ketidakpastian ekonomi dunia	(Ahir <i>et al.</i> , 2020)	$\ln(\text{World Uncertainty Index})$
2 <i>Size</i>	Logaritma natural dari total aset.	S&P Capital IQ	$\ln(\text{Total Assets})$
3 <i>Growth</i>	Tingkat pertumbuhan tahunan total aset.	S&P Capital IQ	$(\text{Current Year Total Assets} - \text{Prior Year Total Assets}) / \text{Prior Year Total Assets}$
4 <i>Loan Share</i>	Rasio kredit bersih terhadap total aset.	S&P Capital IQ	$(\text{Net Loans} / \text{Total Assets})$
5 <i>Diversification</i>	Proporsi pendapatan nonbunga terhadap pendapatan bruto.	S&P Capital IQ	$(\text{Non-interest income} / \text{Gross Revenue})$
6 <i>Liquidity</i>	Rasio aset likuid terhadap total aset	S&P Capital IQ	$(\text{Liquid Assets} / \text{Total Assets})$
7 <i>Cost to Income</i>	Mengukur efisiensi operasional bank	S&P Capital IQ	$(\text{Operating Cost} / \text{Total Revenue})$
8 <i>Commission</i>	Proporsi pendapatan bersih biaya dan komisi terhadap pendapatan nonbunga	S&P Capital IQ	$(\text{Net Fees \& Commission} / \text{Non-interest income})$

Sumber: data diolah penulis

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dalam penelitian ini. Tabel berikut memberikan ringkasan statistik dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2014 hingga 2023 dengan sampel sebanyak 47 bank di Indonesia.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variables	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
defaultrisk	470	-.44	1.239	-2.671	2.663
leveragerisk	470	1.629	1.067	-.3220	3.603
portfoliorisk	470	-.19	1.44	-2.621	3.752
lnwui	470	-2.263	.770	-4.051	-1.306
size	470	14.382	2.49	0.000	18.604
growth	470	.133	.295	-.345	1.945
loanshare	470	.573	.158	0.000	.7910
divers	470	.289	.391	-.9400	1.806
liquidity	470	.102	.067	0.000	.3670
costtoincome	470	.741	.853	-3.066	4.969
commission	470	.379	.406	-1.083	1.426

Sumber: data diolah penulis

Untuk memilih model yang paling tepat dalam menguji hipotesis, uji Hausman dilakukan dengan hasil pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model *default risk* paling sesuai adalah model *fixed effect*, sedangkan dua untuk model risiko *leverage* dan risiko *portofolio* lebih tepat menggunakan model *random effect*.

Tabel 3. Uji Hausman

Bank Risk	Chi ²	P value	Hypothesis	Result
Default Risk	21.679	0.006	Ho: Random Effect H1: Fixed Effect	Fixed Effect
Leverage Risk	-2.981	1		Random Effect
Portfolio Risk	-6.905	1		Random Effect

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4. Uji F dilakukan untuk menentukan apakah model Pooled OLS atau *Fixed Effect* lebih sesuai untuk digunakan dalam mengestimasi risiko tersebut.

Tabel 4. Uji F-Test (Chow Test)

Bank Risk	Chi ²	Prob> Chi ²	Hypothesis	Result
Default Risk	762.81	0.0000	Ho: Pooled OLS H1: Fixed Effect	Fixed Effect

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji Breusch dan Pagan Lagrangian Multiplier (LM Test) dapat dilihat pada Tabel 5, dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua model paling tepat dianalisis menggunakan model *Random Effect*.

Tabel 5. Uji Lagrangian Multiplier

Bank Risk	Chi ²	P value	Hypothesis	Result
Leverage Risk	869.36	0.0000	Ho: Pooled OLS	Random Effect
Portfolio Risk	537.68	0.0000	H1: Random Effect	Random Effect

Sumber: data diolah penulis

Uji Diagnostik Heteroskedastisitas

Untuk memeriksa adanya heteroskedastisitas, model diuji menggunakan Modified Wald Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh model mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Bank Risk	Chi ²	Prob> Chi ²	Hipotesis	Hasil
Default Risk	19012.61	0.0000	Ho:	Heteroskedastisitas
Leverage Risk	1.5e+06	0.0000	H1:	Heteroskedastisitas
Portfolio Risk	2.4e+06	0.0000	Heteroskedastisitas	Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah penulis

Autokorelasi

Tabel 7 menunjukkan hasil Wooldridge Test untuk memeriksa adanya autokorelasi pada residual data panel. Berdasarkan hasil tersebut, ketiga model terbukti mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Bank Risk	F	Prob > Chi ²	Hypothesis	Result
Default Risk	22.738	0.0000	Ho: Tidak ada Autokorelasi	Autokorelasi
Leverage Risk	972.971	0.0000	H1: Autokorelasi	Autokorelasi
Portfolio Risk	25.594	0.0000		Autokorelasi

Sumber: data diolah penulis

Cross-Sectional Dependence

Tabel 8 menunjukkan hasil Pesaran Test untuk *Cross-Sectional Dependence*. Berdasarkan hasil tersebut, model *default risk* dan risiko *leverage* menunjukkan adanya masalah cross-sectional dependence. Sementara itu, tidak terdapat bukti masalah cross-sectional dependence pada model risiko portofolio.

Tabel 8. Hasil Uji Cross-Sectional Dependence

Bank Risk	Pesaran Test Statistic	P value	Hipotesis	Hasil
Default Risk	2.479	0.0132	Ho: Tidak ada cross-sectional dependence H1: Terdapat Cross-sectional dependence	Terdapat Cross-sectional dependence
Leverage Risk	37.659	0.0000		Terdapat Cross-sectional dependence
Portfolio Risk	1.718	0.0858		Tidak ada cross-sectional dependence

Sumber: data diolah penulis

Hasil Regresi

Hasil pengujian dari ketidakpastian global terhadap risiko perbankan disajikan pada tabel 9. Model yang digunakan dalam analisis adalah Driscoll-Kraay standard errors dan Generalized Least Squares untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, autokorelasi, dan cross-sectional dependence pada ketiga model tersebut.

Tabel 9. Hasil Regresi

Variabel	Default Risk	Leverage Risk	Portfolio Risk
	Model 1	Model 2	Model 3
lnwui_	0.043 (0.182)	-0.016 (0.837)	0.27* (0.085)
size_	-0.037 (0.417)	0.089 (0.121)	-0.168 (0.250)
growth_	-0.182** (0.012)	0.127** (0.013)	0.144 (0.610)
loanshare_	1.348*** (0.000)	1.289*** (0.000)	1.846* (0.068)
divers_	0.580*** (0.000)	-0.003 (0.969)	0.665** (0.023)
liquidity_	0.529 (0.498)	0.881*** (0.010)	-0.271 (0.884)
costtoincome_	0.025 (0.772)	0.017 (0.458)	-0.051 (0.613)
commission_	-0.236* (0.086)	-0.007 (0.953)	-0.926** (0.043)
_cons	-0.705 (0.178)	-0.069 (0.921)	2.392 (0.242)
N	470	470	470
<i>Level signifikansi dalam tanda kurung dan diberi tanda bintang ***$p < 0.01$, **$p < 0.05$, *$p < 0.1$</i>			

Sumber: data diolah penulis

Pengukuran pertama terhadap risiko perbankan adalah default risk yang dapat dilihat pada tabel 9 kolom pertama. Default risk dianalisis menggunakan Model 1 dengan pendekatan

fixed effect dan Driscoll-Kraay standard errors. Variabel independen utama, yaitu $\ln wui$, yang merupakan logaritma natural dari *World Uncertainty Index*, memiliki koefisien positif sebesar 0.043, namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian ekonomi global tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap risiko gagal bayar di bank-bank Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena perbankan Indonesia relatif resilien terhadap guncangan eksternal atau mampu menyerap ketidakpastian global melalui manajemen risiko kredit dan penyangga modal yang memadai. Praktik manajemen risiko kredit yang kuat, stress testing yang rutin, diversifikasi portofolio kredit, serta menurunnya restrukturisasi pinjaman merupakan contoh langkah mitigasi risiko yang memperkuat stabilitas keuangan (OJK, 2023). Di antara variabel kontrol, variabel *growth* menunjukkan hasil signifikan negatif -0.182, menunjukkan bahwa bank yang mengalami pertumbuhan dan menjadi lebih besar cenderung berada pada posisi yang lebih kuat untuk mengelola risiko gagal bayar (Wu *et al.*, 2022). Selanjutnya, *loanshare*, yaitu rasio kredit terhadap total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko gagal bayar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kredit dalam aset bank, semakin tinggi pula risiko gagal bayar akibat meningkatnya eksposur terhadap risiko kredit. Variabel *divers*, yang mengukur diversifikasi pendapatan melalui proporsi pendapatan non-bunga, menunjukkan pengaruh positif sebesar 0.580 dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi pendapatan tidak selalu mengurangi risiko, melainkan dapat menambah eksposur terhadap sektor-sektor yang memiliki profil risiko lebih tinggi. Menurut Beers (2022), diversifikasi yang berlebihan (*overdiversification*) dapat menyebabkan bank memiliki aset yang justru membawa risiko lebih besar dibanding manfaat.

Pengukuran kedua terhadap risiko perbankan menggunakan *leverage risk* dapat dilihat pada tabel 9 kolom kedua, yaitu risiko yang terkait dengan tingkat *leverage* atau penggunaan utang yang tinggi. Variabel $\ln wui$ memiliki koefisien negatif -0.016 dan tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global juga tidak memiliki hubungan yang jelas dengan risiko leverage. Di antara variabel kontrol, *liquidity* menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, sesuai dengan temuan dari Armanious & Zhao (2024), bahwa likuiditas saham yang tinggi justru mendorong perusahaan memilih utang tanpa jaminan, sehingga meningkatkan risiko leverage. Variabel *growth* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa bank yang berkembang mungkin lebih mengandalkan pembiayaan berbasis utang untuk ekspansi sehingga meningkatkan risiko leverage (Wu *et al.*, 2022). Sementara itu, *loanshare* juga berpengaruh positif signifikan, mendukung interpretasi bahwa konsentrasi kredit yang tinggi meningkatkan risiko leverage.

Pengukuran ketiga adalah portfolio risk yang disajikan pada tabel 9 di kolom ketiga, yang mencerminkan risiko pada keseluruhan portofolio aset bank. Hasil untuk portfolio risk dianalisis menggunakan model *random effects*. Variabel $\ln wui$ menunjukkan koefisien positif dan signifikan pada tingkat 10%, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil ini tidak memberikan dukungan yang cukup untuk menolak hipotesis nol dalam konteks risiko portofolio. Penjelasan yang memungkinkan adalah bahwa bank-bank di Indonesia telah menerapkan strategi manajemen risiko yang kuat, termasuk diversifikasi pembiayaan dan portofolio aset, sehingga mengurangi sensitivitas risiko portofolio terhadap ketidakpastian global. Di antara variabel kontrol, *divers* menunjukkan pengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa diversifikasi pendapatan atau aset yang luas dapat meningkatkan risiko akibat kompleksitas yang lebih tinggi (Beers, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh ketidakpastian ekonomi global, yang diukur menggunakan *World Uncertainty Index* (WUI), terhadap stabilitas bank-bank di Indonesia, dengan fokus pada risiko gagal bayar, risiko *leverage*, dan risiko portofolio selama periode

2013–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketiga jenis risiko tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank-bank di Indonesia bersifat resilien dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa variabel spesifik bank seperti proporsi kredit, diversifikasi pendapatan, likuiditas, dan pendapatan komisi merupakan determinan penting dalam stabilitas perbankan across berbagai jenis risiko. Temuan mengenai loan share menunjukkan bahwa bank dengan porsi kredit yang lebih besar dalam aset mereka lebih rentan terhadap risiko kredit pada saat perlambatan ekonomi. Sementara itu, diversifikasi pendapatan dan likuiditas tampak berperan sebagai stabilisator, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mendiversifikasi sumber pendapatan serta menjaga likuiditas yang memadai dapat membantu mengurangi volatilitas yang dipicu ketidakpastian.

Secara teoritis, hasil ini berkontribusi terhadap literatur stabilitas perbankan dan ketidakpastian ekonomi global yang memberikan hasil tidak ada dampak signifikan terhadap risiko perbankan di negara berkembang. Hal ini memberikan melengkapi studi dan memberikan hasil yang berbeda dengan kebanyakan penelitian yang dilakukan di negara maju. Implikasi dari hasil ini kepada manajemen perbankan adalah dalam melihat pengaruh ketidakpastian ekonomi, diperlukan penguatan strategi internal dan fundamental dalam mengelola risiko dan menghadapi guncangan eksternal.

REFERENSI

- Ahir, H., Bloom, N., & Furceri, D. (2020). Years of Uncertainty. *Finance & Development*.
- Al-Thaqeb, S. A., Algharabali, B. G., & Alabdulghafour, K. T. (2020). The pandemic and economic policy uncertainty. *International Journal of Finance & Economics*, 27(3), 2784–2794. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2298>
- Armanious, A., & Zhao, R. (2024). Stock liquidity effect on leverage: The role of debt security, financial constraint, and risk around the global financial crisis and Covid-19 pandemic. *International Review of Financial Analysis*, 92, 103093. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103093>
- Ashraf, B. N. (2021). Is economic uncertainty a risk factor in bank loan pricing decisions? International evidence. *Risks*, 9(5), 81. <https://doi.org/10.3390/risks9050081>
- Baker, S.R., Bloom, N., Davis, S.J., 2016. Measuring economic policy uncertainty. *Q. J. Econ.* 131 (4), 1593–1636.
- Baum, C. F., Caglayan, M., & Xu, B. (2020). The impact of uncertainty on financial institutions: A cross-country study. *International Journal of Finance & Economics*, 26(3), 3719–3739. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1983>
- Beers, B. (2022). The Dangers of Over-Diversifying your portfolio. Investopedia. <https://www.investopedia.com/investing/dangers-over-diversifying-your-portfolio/>
- Berrospide, J. M. (2021). Bank liquidity hoarding and the Financial Crisis: An Empirical evaluation. *Quarterly Journal of Finance*, 11(04). <https://doi.org/10.1142/s2010139221500208>
- Bilgin, M. H., Danisman, G. O., Demir, E., & Tarazi, A. (2021). Economic uncertainty and bank stability: Conventional vs. Islamic banking. *Journal of Financial Stability*, 56, 100911. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100911>
- Calcagnini, G., Gardini, L., Giombini, G., & Carrera, E. S. (2020). Does too much liquidity generate instability? *Journal of Economic Interaction and Coordination*,
- Dang, T. H., Nguyen, C. P., Lee, G. S., Nguyen, B. Q., & Le, T. T. (2023). Measuring the energy-related uncertainty index. *Energy Economics*, 124, 106817. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.106817>

- Dominic, J., Joseph, A., & Sisodia, G. (2023). The Role of the Banking Sector in Economic Resurgence and Resilience: Evidence from Pacific Island Countries. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 24(S1), 9–30. <https://doi.org/10.1007/s40171-023-00370>
- Dungey, M., Luciani, M., & Veredas, D. (2023). Ranking systemically important financial institutions. Figshare. https://figshare.utas.edu.au/articles/report/Ranking_systemically_important_financial_institutions/23438759/1
- Guerra-Leal, E. M., Arredondo-Trapero, F. G., & Vázquez-Parra, J. C. (2021). Financial inclusion and digital banking on an emergent economy. *Review of Behavioral Finance*, 15(2), 257–272. <https://doi.org/10.1108/rbf-08-2021-0150>
- Jomo, K. S., & Chowdhury, A. (2020). COVID-19 pandemic recession and recovery. *Development*, 63(2–4), 226–237. <https://doi.org/10.1057/s41301-020-00262-0>
- Kesraoui, A., Lachaab, M., & Omri, A. (2022). The impact of credit risk and liquidity risk on bank margins during economic fluctuations: evidence from MENA countries with a dual banking system. *Applied Economics*, 54(35), 4113–4130. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.2022090>
- Majiid, F. A. (2023). Economic crisis and institutional transformation : comparative analysis of Indonesia 1998 and Greece 2009. *Cadmus EUJ*. <https://doi.org/10.2870/6528304>
- Marcelin, I., Egbendewe, A. Y., Oloufadi, D. K., & Sun, W. (2021). Financial inclusion, bank ownership, and economy performance: Evidence from developing countries. *Finance Research Letters*, 46, 102322. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102322>
- Martinez, J. (2023). Financial risk management in international markets. <http://cmsr.info/index.php/Journal/article/view/28>
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2020). The determinants of banks' credit risk: Review of the literature and future research agenda. *International Journal of Finance & Economics*, 27(1), 334–360. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2156>
- Oino, I. (2021). Bank solvency: The role of credit and liquidity risks, regulatory capital and economic stability. *Banks and Bank Systems*, 16(4), 84–100. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(4\).2021.08](https://doi.org/10.21511/bbs.16(4).2021.08)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023, May 5). The resilience of the financial sector maintained amidst ongoing global uncertainties. <https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/The-Resilience-of-the-Financial-Sector-Maintained-amidst-Ongoing-Global-Uncertainties.aspx>
- Omri, M. B. (2022, March 4). Understanding the relationship between liquidity and banking financial stability in Islamic and conventional banks. <http://resdojournals.com/index.php/jbeo/article/view/206>
- Pham, H. S. T., Le, T., & Nguyen, L. Q. T. (2021). Monetary Policy and bank liquidity creation: Does bank size matter? *International Economic Journal*, 35(2), 205–222. <https://doi.org/10.1080/10168737.2021.1901762>
- Phan, D. H. B., Iyke, B. N., Sharma, S. S., & Affandi, Y. (2020). Economic policy uncertainty and financial stability—Is there a relation? *Economic Modelling*, 94, 1018–1029. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.042>
- Ratnawati, K. (2020). The impact of financial inclusion on economic growth, poverty, income inequality, and financial stability in Asia. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(10), 73–85. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.073>
- Shabir, M., Jiang, P., Wang, W., & Işık, Ö. (2023). COVID-19 pandemic impact on banking sector: A cross-country analysis. *Journal of Multinational Financial Management*, 67, 100784. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2023.100784>

- Siregar, R. Y., Gunawan, A. H., & Saputro, A. N. (2021). Impact of the COVID-19 shock on banking and corporate sector vulnerabilities in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(2), 147–173. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1956397>
- Wibowo, A. (2023). Global Economic Challenges for Indonesia: Equitable Development for Sustainable Prosperity. [proceedings.goodwoodconferences.com. https://doi.org/10.35912/stabek.v3i.175](https://doi.org/10.35912/stabek.v3i.175)
- Wu, J., Yao, Y., Chen, M., & Jeon, B. N. (2020). Economic uncertainty and bank risk: Evidence from emerging economies. *Journal of International Financial Markets Institutions and Money*, 68, 101242. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101242>
- Wu, J., Yao, Y., Chen, M., & Jeon, B. N. (2021). Does economic uncertainty affect the soundness of banks? Evidence from emerging Asian economies. *Journal of Asian Economics*, 77, 101394. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101394>
- Wu, S. W., Nguyen, M. T., & Nguyen, P. H. (2022). Does loan growth impact on bank risk? *Heliyon*, 8(8), e10319. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10319>
- Wullweber, J. (2020). The COVID-19 financial crisis, global financial instabilities and transformations in the financial system. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3688453>